

INTERMINGLE  
ART  
FASHION

SENI RUPA PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR

BLOOD MOON TETRAD

# GERHANA BULAN MERAH

# GERHANA BULAN MERAH

This Book is a publication material of  
**INTERMINGLE ART FASHION**  
19 NOVEMBER - 20 NOVEMBER 2017

Organized by:  
**Kementerian Pendidikan Kebudayaan  
& Institut Seni Indonesia Denpasar**

Editorial content:  
**Ratna Cora & Suklu**

Penyunting:  
**Sekar Wulandari Yogaster**

Illustration & Layout :  
**Genta Shimaoka**

Cover design:  
**Genta Shimaoka  
& Sekar Wulandari Yogaster**

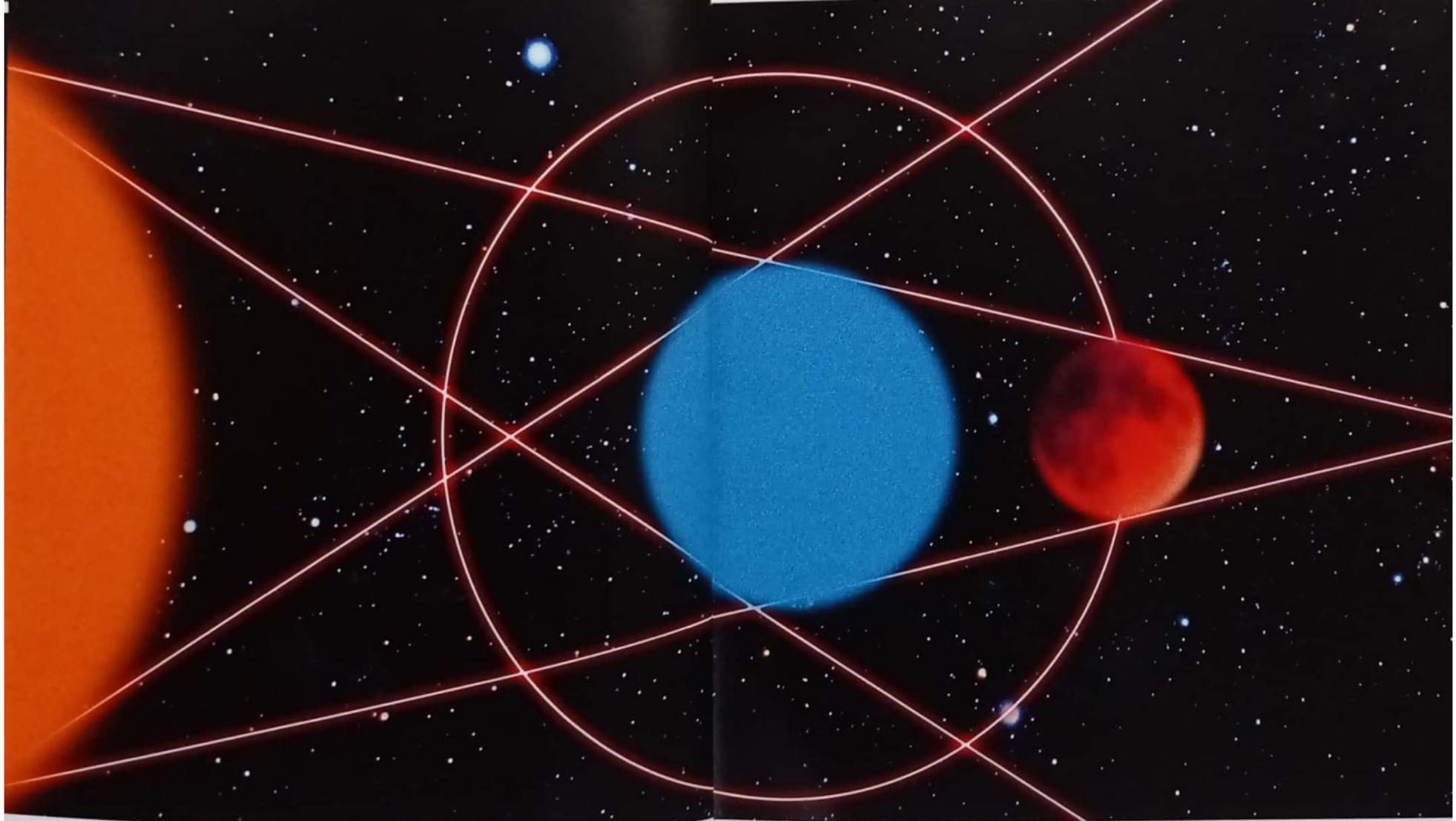
@2017



# AWAL MULA

Gerhana bulan merah, kisah penanda lahirnya energi mahadasyat ke dunia. Energi utuh yang belum mengenal dualisme, siang-malam, laki-laki-perempuan, baik-buruk, tinggi-rendah, besar-kecil, kuat-lemah—energi sempurna milik Sang Tunggal yang memilih bumi sebagai tempat memilin dan memilah molekul-molekul energi. Bila saatnya tiba, Energi utuh akan kembali menuju pusaran energi mahadasyat milik Sang Tunggal.

Berbagai peristiwa dualisme Sang Energi yang membelah dirinya dalam berbagai peristiwa dalam kisah kehidupan telah menemukan titik padu atau *Equilibrium* (keseimbangan), dan kini tiba waktunya untuk memilin serta memilah berbagai energi yang bergerak mendekat, menjauh, melekatkan diri bagai molekul-molekul yang menari menjadi satu garis dalam rotasi sempurna, Sang Gerhana Bulan Merah. Fenomena ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk seni rupa pertunjukan oleh beberapa seniman Bali bertajuk "*Intermingle Art Fashion: Gerhana Bulan Merah*".



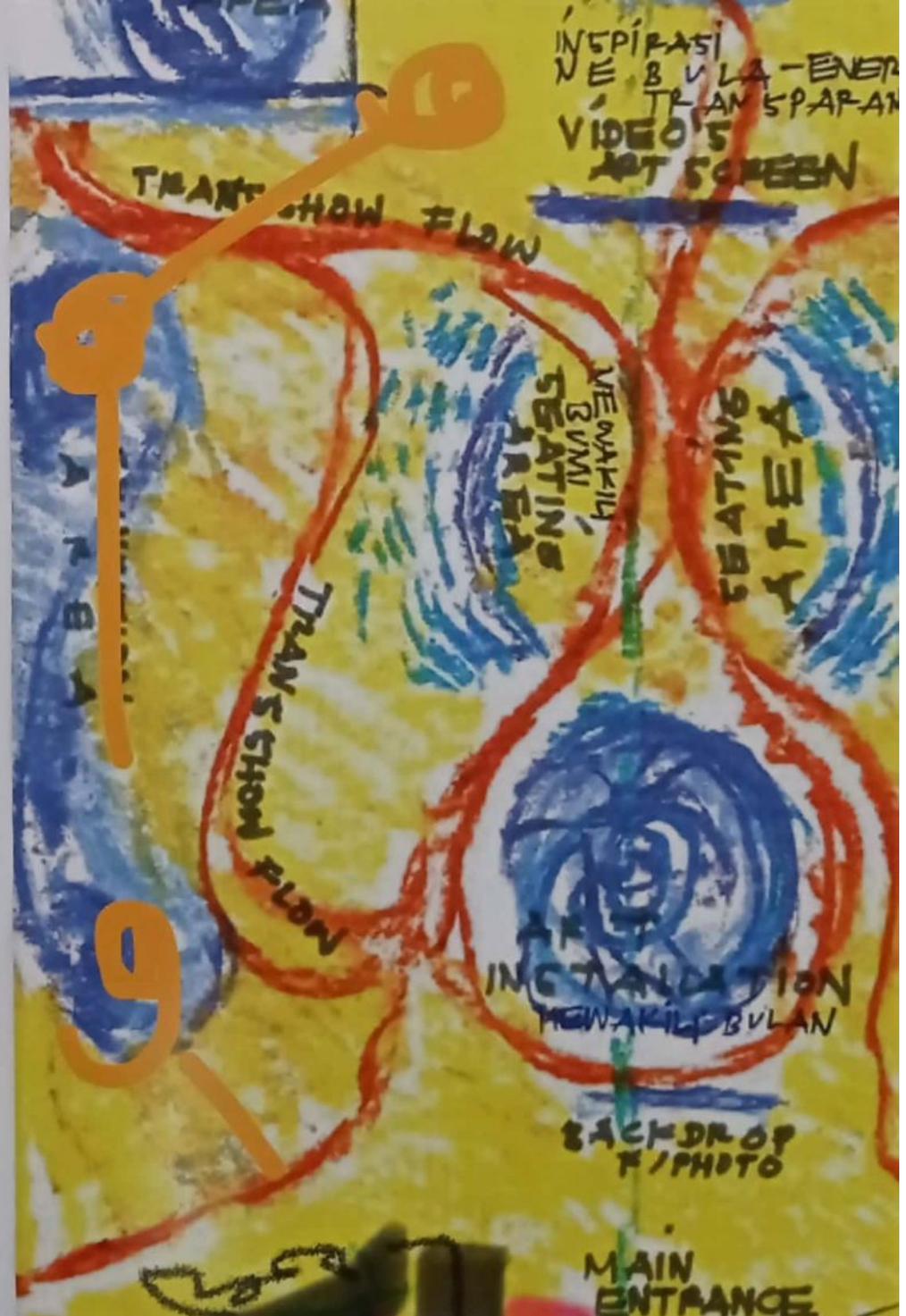
2 Munculnya ide penciptaan karya ini, lahir dari proses *drawing on novel* yang dilakukan scenographer Ratna Cora dalam *workshop* yang digagas Suklu. *Workshop* ini mengajak para seniman untuk memanfaatkan buku bekas sebagai media gambar, untuk menyalurkan emosi dan pemikiran yang muncul baik secara spontan atau dengan kesadaran penuh. Ratna Cora memanfaatkan buku "*The Metarese Circle*" karangan Robert Ludlum dan mulai menggambar di beberapa halaman.

hingga kemudian menemukan kata "*eclipse*" atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gerhana, dan merasa terinspirasi oleh kata itu. Ia bersama Suklu lantas mencoba menelusuri seluk-beluk gerhana lebih dalam, lalu menemukan fenomena *blood moon tetrad* atau gerhana bulan merah, sebuah fenomena alam yang hanya terjadi dalam rentang waktu 125 tahun sekali. Akibat gerhana, bulan yang sedang purnama akan masuk ke area bayangan Bumi yang disebut penumbra

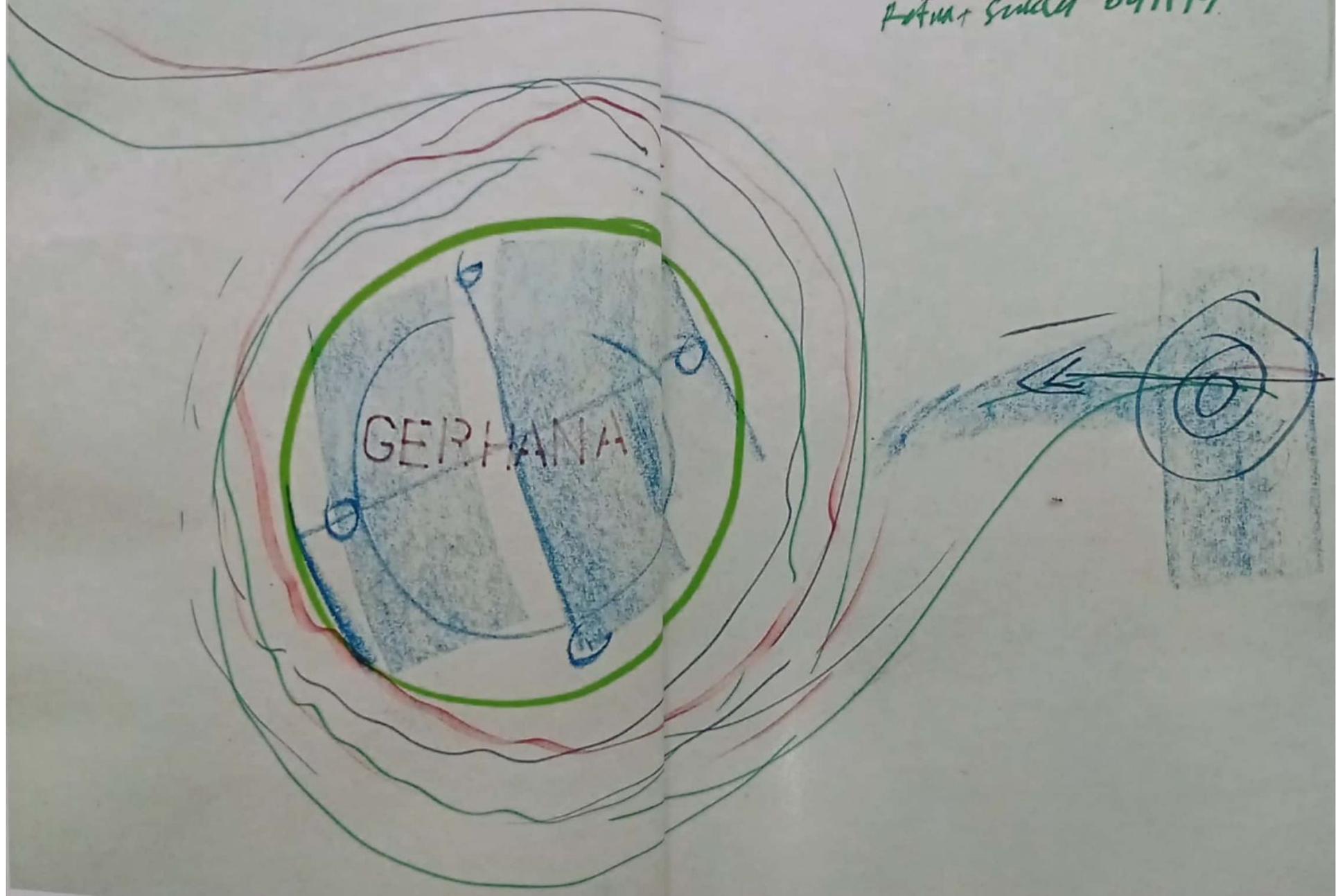
3

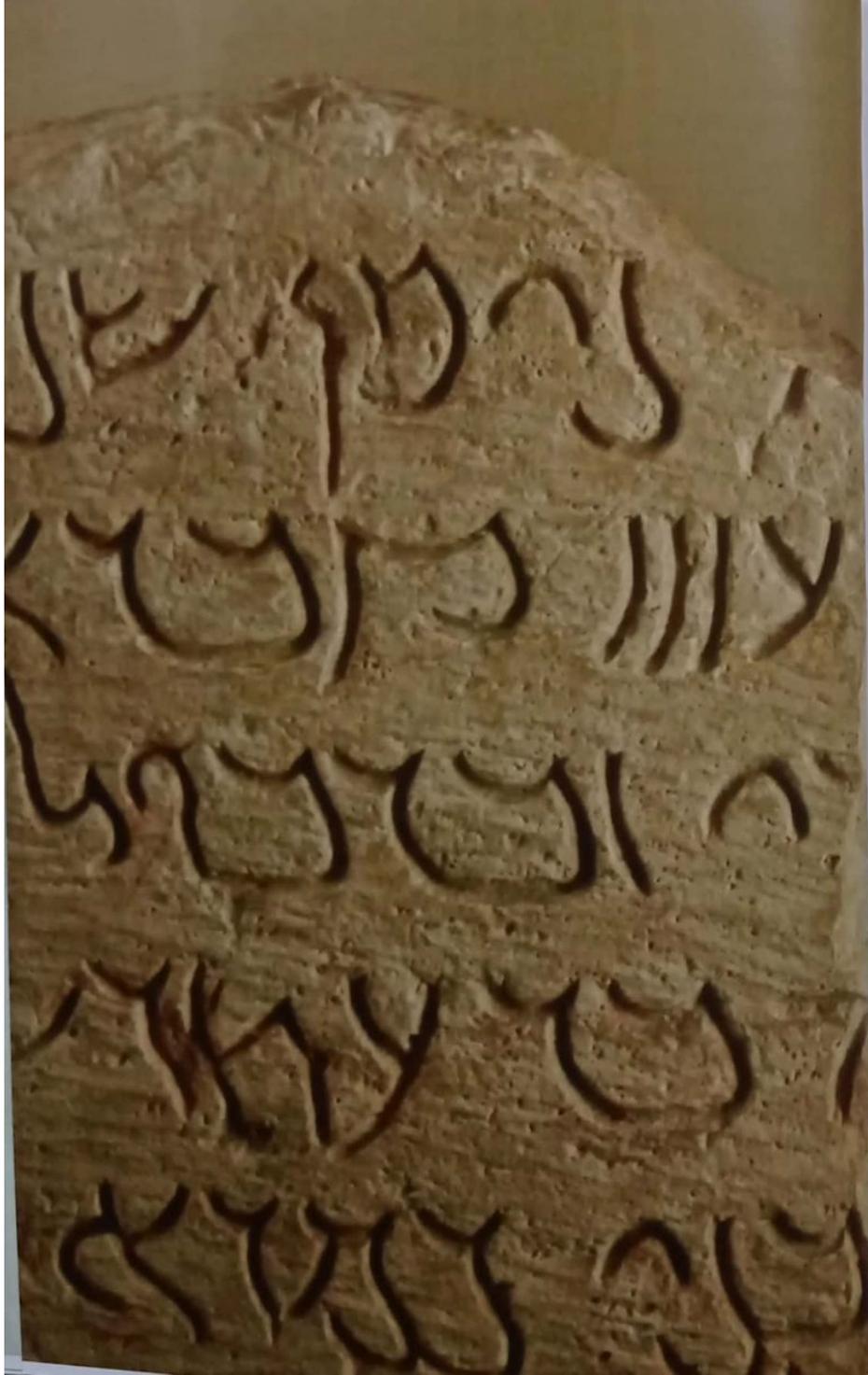


yaitu bayangan samar, dan umbra yaitu bayangan pekat. Berdasarkan bagaimana Bulan memasuki bayangan Bumi tersebut, gerhana bulan dibagi menjadi tiga macam yaitu gerhana penumbra, gerhana sebagian, dan gerhana total. Warna kemerahan ini berasal dari cahaya matahari yang masih diteruskan oleh atmosfer bumi, yang lantas menyebabkan langit fajar atau senja berwarna merah. Gerhana bulan merah terjadi ketika bulan tepat melintas di tengah umbra bumi.



seenografi GBM  
citta Kelangen  
Adina Suleka 091117





Penemuan ini semakin mendorong kedua *scenographer* untuk menggali aspek-aspek terkait gerhana bulan merah dengan lebih dalam. Fakta-fakta ilmiah, mitos, dan bukti-bukti arkeologi yang mereka temukan, semakin memperkuat ketertarikan mereka terhadap fenomena ini—terutama setelah memahami bahwa gerhana bulan merah adalah salah satu ikon peradaban global, di mana hampir semua bagian dari kebudayaan dunia memandang gerhana bulan merah sebagai fenomena filosofis yang kemudian direspon dalam produk kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan beberapa budaya menurunkan fenomena alam ini dalam bentuk dongeng dan mitos. Bali punya Lontar Bumi Kemulan, Jawa punya Batara Kala, Cina punya cerita-cerita soal naga yang memangsa bulan. Yunani juga memiliki mitos bahwa bencana besar akan terjadi ketika gerhana bulan merah, sedangkan mitos yang beredar di Prancis adalah Raja Louis meninggal karena histeria melihat malam begitu gelap ketika gerhana bulan merah datang pada tahun 840. Indian Navajo meyakini bahwa gerhana bulan merah merupakan bagian dari hokum alam, sehingga mereka harus menghentikan kegiatan sehari-hari ketika fenomena itu datang.

Di Indonesia, ditemukan beberapa prasasti yang menandakan gerhana bulan merah, diantaranya adalah Prasasti Sucen I, Prasasti Turyan, Prasasti Batwan B, Prasasti Semanding, Prasasti Malenga B, dan Prasasti Kusmala. Artefak-arterefak budaya ini menunjukkan bahwa peristiwa gerhana bulan merah dipercaya memiliki energi besar bagi semesta. Masing-masing kebudayaan dari berbagai belahan dunia punya pemaknaan yang rata-rata sama terhadap gerhana bulan merah, meskipun tentunya di masa mereka menghasilkan artefak-arterefak ini sarana komunikasi tidak secanggih sekarang.

Riset yang dilakukan kemudian semakin memperkuat ide untuk membuat karya seni kolaboratif yang melampaui batas konvensional untuk ditampilkan di waktu gerhana bulan merah terjadi, 23 Agustus 2015. Hasil riset ini dielaborasi menjadi karya seni rupa pertunjukan yang tak hanya inovatif, tapi juga kaya akan keberagaman. Dengan menggabungkan seni rupa, musik, tari, karawitan, mode dan instalasi, mereka membangun sebuah karya yang dengan apik saling merespon. Masing-masing karya berpadu satu sama lain, saling mempengaruhi—tanpa ada istilah obyek pasif dan subyek aktif. Tak ada partisi antara masing-masing bidang,

semuanya meluruh menjadi sebuah karya yang padu. Para seniman saling menangkap sinyal-sinyal yang diberikan masing-masing seniman, untuk menghasilkan satu irama yang padu. Lima entitas dalam seni rupa pertunjukan ini dapat melahirkan sesuatu yang baru, tak hanya sebuah obyek dekoratif namun juga mampu bergerak, bersuara, dan berwarna.

2x gambar

1. Asanas
2. ORBIT

adegan Jantra

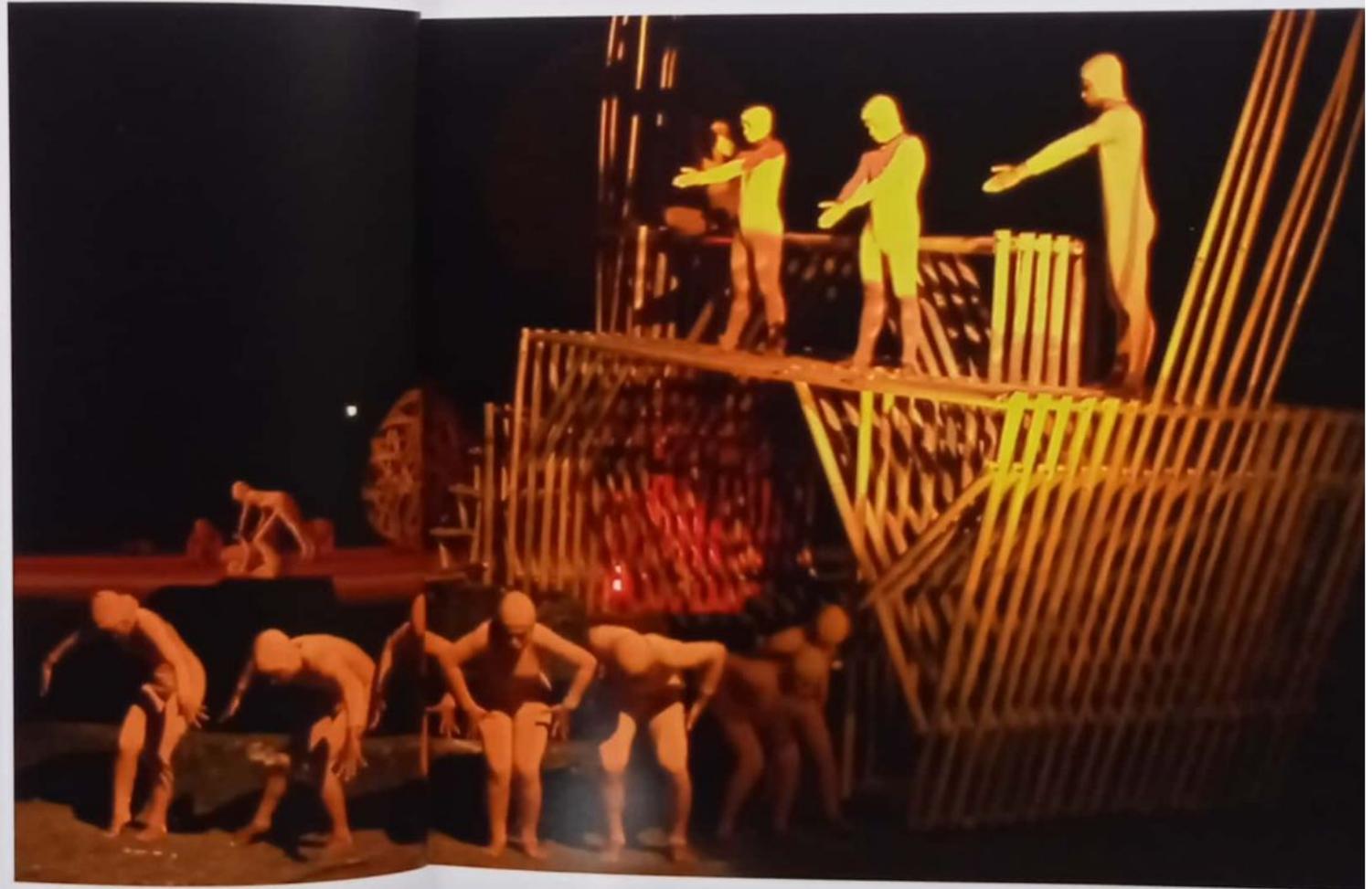
(mitos dadang ngantih)

Teles lagu / anak?

- Dija bulane cing ngarah uli dibi? 2x
- + ye gani pates rabi megalan ejola gati 2x
- Uli digu bulane megalan Kalai? 2x
- + Uli tanggu kangin, teked kawu kelo cening 2x

(Pending Rate)

Sebagai karya pematik, Suklu menciptakan sebuah karya instalasi dengan media bambu, sebagai sebuah respon terhadap lokasi seni rupa pertunjukan di Arda Candra, Art Centre, Denpasar. "Kebetulan sekali, *lighting* di panggung ini bentuknya serupa dengan konstruksi bambu, meskipun dengan konstruksi besi. Menariknya, konstruksi besi ini punya karakter dan pola lingkaran yang bisa diadaptasi dengan bambu. Saya berusaha menyelaraskan kedua konstruksi ini, agar *lighting* dapat menjadi bagian dari instalasi, dan kemudian bagian dari seni rupa pertunjukan ini," jelasnya. Selanjutnya, Suklu membangun beberapa *layer* yang dibentuk seperti bulan untuk mengimbangi gapura yang sudah ada, dengan sedikit menutupinya untuk memunculkan suasana baru. Ia kemudian membuat sekitar tujuh instalasi dalam berbagai ukuran, dengan satu instalasi sentral yang kemudian menjadi instalasi berbentuk globe dan terus berinteraksi dengan



Koreografi yang muncul dari seni rupa pertunjukan ini lahir dari I Gede Oka Surya Negara, yang ingin mentransformasi gerak dengan merespon instalasi yang ada di panggung dan di tengah penonton. "Dengan cara ini semua penari akan mendapatkan pengalaman baru tidak hanya bergelut di bidang tradisi tetapi keluar dari tradisi. Tidak hanya di panggung tetapi juga di luar panggung. Upaya bergerak di luar tradisi ini membawa napas segar untuk dunia kesenian di Bali, karena yang sering terjadi adalah penari menarikan tarian tradisional tanpa adanya elaborasi dengan bidang kesenian lain," urainya.





Dari segi musik, komposer I Nyoman Kariyasa menerjemahkan konsep dari masing-masing seniman lain dengan melibatkan 15 mahasiswa Karawitan, 3 pemain musik dan beberapa vokalis. "Agar selaras dengan instalasi dan koreografi, saya menggunakan formulasi musik yang baru, namun alat musik dan cara memainkannya tetap konvensional. Hal baru yang ingin saya tampilkan ialah bagaimana musik bisa menjadi bagian dalam pertunjukan bukan hanya sekedar pengiring."

I Ketut Sumerjana sebagai komposer untuk video mapping mencoba untuk merespon pertunjukan dengan mengkolaborasi musik bernuansa barat dengan tradisional. Ia menjelaskan, "Kami ingin menampilkan nuansa abstrak. Ada 12 nada yang kami pakai, tapi ada beberapa nada yang dominan kami tonjolkan. Kombinasi musik barat dan tradisional ini tujuannya untuk membuka probabilitas yang luas. Meskipun pasti akan ada benturan itu, tapi justru reaksi benturan ini yang membuat karya semakin kaya."





Pertunjukan ini tentu saja diwarnai dengan *sound* dan *lightning* yang selaras dengan keseluruhan pertunjukan. I Gusti Ngurah Sudibya menjelaskan, "Saya kembali ke warna-warna utama, terutama merah, yang dikombinasikan dengan pencahayaan biru dan kuning. Karena ada banyak ruang dan gerak yang begitu dinamis, ruang ini kami isi dengan pencahayaan dan efek asap yang bisa menghidupkan ruang-ruang kosong. Kami mengikuti instalasi sentral baik dari segi posisi dan garis, mengingat dalam seni rupa garis adalah hal yang dominan. Kami mencoba menghidupkan garis-garis tersebut dengan pencahayaan warna."

